



Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMA S Xaverius Bukittinggi

Adinda Adinda

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: aadindaadwi@gmail.com

Yeni Afrida

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: yeniafrida664@gmail.com

Lorenchia Braferi

SMA S Xaverius Bukittinggi

E-mail: lorenchiab@gmail.com

Abstract. *This research aims to explain the role of guidance and counseling teachers in dealing with school bullying in schools as part of efforts to build child-friendly schools at SMA S Xaverius Bukittinggi. In addition, this study also tries to identify and analyze the challenges faced in this process. The theory used in this research is the role theory proposed by Biddle and Thomas. This research methodology uses a qualitative approach, specifically using descriptive qualitative methodology. The data collection methods used in this study were interviews, observation, and documentation. The findings of this study highlighted the important role of teachers in overcoming the problem of school bullying in schools at SMA S Xaverius Bukittinggi. This includes formulating effective policies to address school bullying in schools, identifying the main causes of such behavior, implementing appropriate disciplinary measures, forming study groups, delivering persuasive messages to both the perpetrator and other students, providing counseling and guidance services, offering incentives or rewards, implementing programs that promote the prevention of school bullying in schools, conducting regular supervision and monitoring, and fostering a nurturing and supportive environment conducive to students' well-being. Challenges faced include managing student behavior outside the school environment.*

Keywords: *guidance and counseling teacher's role, actions, school bullying*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani *school bullying* di sekolah sebagai bagian dari upaya untuk membangun sekolah ramah anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. Selain itu, penelitian ini juga mencoba untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam proses ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menyoroti peran penting guru dalam mengatasi masalah *school bullying* di sekolah di SMA S Xaverius Bukittinggi. Hal ini termasuk merumuskan kebijakan yang efektif untuk mengatasi *school bullying* di sekolah, mengidentifikasi penyebab utama perilaku tersebut, menerapkan tindakan disiplin yang tepat, membentuk kelompok belajar, menyampaikan pesan persuasif baik kepada pelaku maupun siswa lain, memberikan layanan konseling dan bimbingan, menawarkan insentif atau penghargaan, menerapkan program yang mempromosikan pencegahan *school bullying* di sekolah, melakukan pengawasan dan pemantauan secara teratur, dan membina lingkungan yang mengayomi dan mendukung yang kondusif bagi kesejahteraan siswa. Tantangan yang dihadapi termasuk mengelola perilaku siswa di luar lingkungan sekolah.

Kata kunci: Peran guru bimbingan konseling, tindakan, *school bullying*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang berusaha untuk memfasilitasi semua proses pendidikan secara efektif dan mahir dengan tujuan menghasilkan siswa yang berkualitas tinggi (Haryanto, 2012: 8). Sekolah didirikan baik oleh negara maupun swasta dengan tujuan memberikan pengajaran, administrasi, dan pendidikan kepada siswa di bawah kepemimpinan instruktur atau pendidik (Ati, 2018). Pendidikan merupakan faktor penting dalam mendorong kesuksesan negara kita, karena setiap lembaga pendidikan akan membina siswa yang menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu, di samping membina etika dan perilaku yang positif. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, disiplin yang ketat ditegakkan di antara semua siswa untuk memastikan bahwa mereka secara efektif terlibat dalam proses pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan (Muhibbin, 2007: 9).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Yuli, 2015: 2). Pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses kognitif di mana siswa memperoleh pengetahuan, memahami informasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendidikan adalah proses sistematis dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada individu atau kelompok individu untuk memfasilitasi perkembangan pribadi dan intelektual mereka (Al Musana, 2017: 118).

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, dimanapun dan kapanpun pendidikan akan selalu dibutuhkan karena dengan pendidikan manusia dapat memiliki kekuatan untuk dapat mengatur dan mengelola serta memilih dirinya sendiri. Melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah, yang memfasilitasi pengembangan karakter individu. Dengan membimbing siswa menuju pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk meningkatkan kualitas individu. Tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sidiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional tidak hanya berupaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas peserta didik, tetapi juga meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidik yang memiliki keteladanan memegang peranan penting dalam membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Memang, masih ada beberapa siswa di sekolah yang perkembangannya masih jauh dari ideal. Salah satu isu yang mendapat perhatian besar di dunia pendidikan adalah kekerasan di sekolah, atau yang lebih dikenal dengan istilah *school bullying*. Meningkatnya prevalensi kekerasan dan perundungan siswa di sekolah telah menyebabkan meningkatnya penyebaran berita tentang erosi nilai-nilai kemanusiaan. Kasus-kasus kekerasan tidak hanya merusak reputasi pendidikan, yang sering dilihat sebagai ruang untuk belajar dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan (Retno, 2016:100).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 15 November 2023, dengan guru bimbingan konseling, dikatakan bahwa perundungan di sekolah merupakan hal yang lazim terjadi di lingkungan sekolah dan sering kali dilakukan sebagai bentuk candaan di antara anak-anak. Perundungan antar siswa di sekolah adalah jenis perundungan yang sebagian besar melibatkan pelecehan verbal, seperti memanggil nama dengan menggunakan bahasa yang menghina atau tidak pantas, membuat komentar yang merendahkan, dan menjadi bahan gosip. Siswa terlibat dalam perundungan melalui penggunaan sindiran di platform media sosial. Yaitu, menyiratkan atau menyaranakan melalui cerita WhatsApp atau bentuk media sosial lainnya. Selain itu, ada jenis agresi non-verbal yang dikenal sebagai perundungan fisik, yang melibatkan pemukulan secara fisik terhadap korban.

Menjadi korban *bullying* dapat berdampak besar pada seorang anak, menyebabkan perasaan tidak aman dan mendorong mereka untuk mengasingkan diri dari kelompok sosial. Selain itu, mereka dapat mengembangkan perasaan marah dan permusuhan yang kuat terhadap pelaku intimidasi. Di sisi lain, pelaku *bullying* sendiri mungkin tidak selalu menyadari bahwa tindakan mereka berbahaya dan dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi orang lain dan diri mereka sendiri. Penting untuk menyadari bahwa perilaku tersebut berbahaya dan merupakan pelanggaran

hak asasi manusia (Viktoria, 2018: 3). *Bullying* dapat memaksa korban untuk pindah ke sekolah lain karena ketidaknyamanan dan tekanan emosional yang disebabkan oleh lingkungan pendidikan yang tidak bersahabat. (Winarni, 2016:100).

Perundungan adalah manifestasi dari perilaku yang muncul sebagai hasil dari beberapa variabel. Beberapa variabel yang berkontribusi terhadap perundungan dapat berasal dari kebutuhan anak untuk mencari perhatian.

Bullying terkadang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan popularitas, karena pelaku percaya bahwa dengan melakukan perilaku tersebut akan menjadikannya sebagai individu yang dominan dan berpengaruh (Priyatna, 2010: 8). Korban perundungan akan mengalami berbagai gangguan, termasuk menurunnya kesejahteraan psikologis, perasaan tidak nyaman, takut, rendah diri, dan merasa tidak berharga. Mereka akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah karena trauma, menarik diri dari pergaulan, dan mengalami penurunan prestasi akademik akibat sulit berkonsentrasi dalam belajar. Pada kasus yang parah, korban bahkan dapat mempertimbangkan untuk bunuh diri atau melakukan perilaku berbahaya lainnya sebagai cara untuk melepaskan diri dari tekanan *bullying* (Winarni, 2016: 100).

Kasus *bullying* di sekolah dapat terjadi, terutama di lingkungan pendidikan yang jauh dari pengawasan pendidik dan orang tua. Guru yang menyadari potensi terjadinya perundungan harus secara teratur memeriksa area-area yang kurang diawasi di sekolah, termasuk ruang kelas, lorong sekolah, kantin, tempat parkir, kamar mandi, dan lapangan. Dengan demikian, siswa tidak akan menganggap lokasi-lokasi tersebut tidak diawasi atau tidak diawasi pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, hal ini dapat dicapai dengan pengawasan yang cermat dan pengawasan yang ketat, sehingga memungkinkan para pengajar untuk secara efektif menangani kasus-kasus *bullying* (SEJIWA, 2008:13).

Bullying di sekolah adalah perilaku yang menyebabkan korban mengalami perasaan dikucilkan secara sosial, sedih, murung, dan tidak bahagia. Korban akan mengalami pengaruh sosial negatif yang berdampak buruk pada kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dukungan sosial kepada mereka yang mengalami perundungan, yaitu dengan tidak menghindar, menunjukkan sikap welas asih, memberikan kelembutan, dan memberikan perhatian sebagai teman (Riani, 2021: 29). Pemberantasan perundungan di sekolah dapat dilakukan oleh sekolah dan guru yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang murid-muridnya. Seorang guru harus membina hubungan yang baik dengan murid-muridnya.

Membangun hubungan yang positif dengan anak-anak akan menanamkan rasa percaya diri dan keyakinan pada mereka bahwa tantangan apa pun yang mereka hadapi dapat diselesaikan dengan baik dengan dukungan dan bantuan dari sekolah dan instruktur (Hayne et al., 2001). Di sinilah siswa akan memperoleh keterampilan untuk mengatasi tantangan secara efektif, tanpa menggunakan perilaku yang merugikan.

Korban *bullying* di sekolah harus menunjukkan ketegasan yang lebih untuk mencegah pelecehan lebih lanjut dari para pelaku. Hal ini dapat dicapai dengan menunjukkan rasa percaya diri, menjaga jarak dengan pelaku, dan secara konsisten tetap tenang. Hal-hal seperti ini akan membuat pelaku enggan untuk melakukan perundungan terhadap korban karena tidak adanya reaksi yang diantisipasi dari korban (Budhi, 2018: 38).

Prevalensi kekerasan di lembaga pendidikan kontemporer menanamkan kekhawatiran yang signifikan di antara sebagian besar orang tua atas keselamatan dan kesejahteraan anak-anak mereka saat bersekolah. Oleh karena itu, Sekolah Ramah Anak (SRA) didirikan. Sekolah ramah anak juga berusaha untuk mengurangi eskalasi tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal. Tanpa adanya tindakan pencegahan, kasus kekerasan dan *bullying* akan terus terjadi. Manajemen sekolah, termasuk pengawasan guru, sangatlah penting.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah lembaga pendidikan yang memiliki atribut tertentu yang saat ini banyak digunakan di sekolah-sekolah. Sekolah ramah anak sangat diinginkan oleh siswa dan orang tua, karena sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak-anak selama perjalanan pendidikan mereka dan kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Jika siswa merasa tenang dan puas di sekolah, orang tua tidak akan khawatir anak-anak mereka akan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan.

Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang menjamin dan menjunjung tinggi hak-hak anak, melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan tindakan atau perlakuan yang merugikan, serta memfasilitasi keterlibatan aktif mereka dalam pengambilan keputusan, perumusan kebijakan, pembelajaran, dan proses penanganan keluhan (Deputi Hak Anak, 2014). Program Sekolah Ramah Anak (SRA) memastikan bahwa hak-hak anak ditegakkan dalam hal kenyamanan, keamanan, dan kebebasan berekspresi di lingkungan sekolah. Sekolah ramah anak mencakup lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mengutamakan keamanan, kebersihan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah ini berkomitmen untuk menjunjung

tinggi hak-hak anak, melindungi anak dari kekerasan dan perlakuan salah, serta memberikan pendampingan yang komprehensif kepada peserta didik.

SMA S Xaverius Bukittinggi juga telah memperkenalkan sekolah ramah anak untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak selama berada di sekolah. Di SMA S Xaverius Bukittinggi, sekolah ramah anak diimplementasikan melalui praktik-praktik seperti memberikan otonomi kepada siswa untuk mengekspresikan diri, memprioritaskan hak-hak siswa, memberikan perlindungan dari kekerasan, dan memberikan instruksi yang jelas mengenai bagaimana menjadi siswa yang bertanggung jawab, sehingga memastikan lingkungan sekolah yang positif. Konsep-konsep ini dijelaskan lebih lanjut dan digarisbawahi dalam slogan-slogan sekolah dan peraturan yang ditampilkan di setiap kelas.

Nasihat konseling Instruktur dan guru lain sebagai pendidik di sekolah harus menjelaskan dan mendorong siswa tentang pentingnya menghilangkan dan mengatasi kekerasan di sekolah (bullying). Sangat penting untuk menangani dan menyelesaikan kasus kekerasan siswa yang paling kecil sekalipun untuk mengurangi konsekuensi negatif yang dialami oleh korban perundungan. Penyediaan diskusi atau solusi untuk mengatasi perundungan dapat menimbulkan rasa kepedulian dan perlindungan di antara para korban.

Penelitian ini akan mengkaji peran pendidik dalam menangani dan memitigasi perundungan di sekolah sebagai sarana untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif di sekolah menengah atas (SMA). Sebagai pendidik di lingkungan sekolah, mereka dituntut untuk secara efektif mengatasi dan menyelesaikan perilaku ini. Sekolah yang diteliti adalah SMA Xaverius Kota Bukittinggi.

Untuk mempromosikan lingkungan belajar yang optimal, penting bagi guru bimbingan konseling untuk mengadopsi strategi yang efektif untuk mengatasi dan mencegah perundungan di sekolah. Hal ini memerlukan pemahaman tentang peran guru dalam mengelola dan mengurangi perilaku tersebut, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam menangani *bullying* di sekolah di SMA Xaverius Kota Bukittinggi.

Berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan, permasalahan yang dikaji lebih detail adalah peran guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dan menciptakan lingkungan ramah anak di SMA Xaverius Kota Bukittinggi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah di SMA Xaverius. Bukittinggi adalah sebuah kota. Nama sekolah tersebut adalah SMA Xaverius dan terletak di Kota Bukittinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran pendidik dalam mengatasi kejadian-kejadian ini dan menggambarkan hambatan yang dihadapi saat menangani kasus-kasus intimidasi di sekolah. Keuntungan utama dari penelitian ini adalah potensinya untuk berfungsi sebagai sumber daya yang berharga untuk mendiskusikan, menilai, dan menyebarkan informasi mengenai cara mengatasi intimidasi di sekolah, dengan tujuan akhir untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi kesejahteraan anak-anak di Xaverius. SMA di Kota Bukittinggi.

Kajian yang dimaksud menggunakan teori peran yang dikembangkan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Dalam konteks “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, yang dimaksud dengan “peran” adalah kumpulan perilaku yang diharapkan akan ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat. Istilah “peran” maknanya berasal dari ranah seni pertunjukan, yaitu teater, di mana para aktor mengambil karakter tertentu dan berinteraksi dengan pemain lainnya. Aktor dituntut untuk mewujudkan peran tokoh utama atau berpartisipasi dalam sebuah narasi, dan mereka diharapkan mematuhi ekspektasi perilaku tertentu (Sarwono, 2004:215).

Teori Biddle dan Thomas mencakup empat konsep yang berkaitan dengan teori peran, yaitu istilah-istilah yang mencakup. (1) Terminologi yang berkaitan dengan perseorangan. Peserta dalam posisi ini dikategorikan menjadi dua kelompok: aktor, yaitu orang-orang yang mewujudkan karakter tertentu, dan pelaku, yang menganut peran yang ditentukan. Kategori kedua mengacu pada target, yang mencakup mereka yang mempunyai hubungan dengan aktor dan terpengaruh oleh tindakan mereka.

Biddle dan Thomas mengkategorikan ekspektasi normatif menjadi dua jenis: ekspektasi tersembunyi dan ekspektasi eksplisit. Harapan tersembunyi adalah aspirasi terpendam yang tetap ada meski tidak diungkapkan secara verbal. Studi ini mengungkapkan bahwa sekolah juga memasukkan promosi nilai-nilai, seperti kegiatan doa bersama dan kegiatan sosial. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas toleransi siswa terhadap orang lain. Kerinduan ini merupakan cita-cita yang tak terucapkan. Ekspektasi terbuka, dalam konteks penelitian ini, mengacu pada ekspektasi yang diartikulasikan serupa dengan peraturan yang ditetapkan oleh instruktur di sekolah dan selama kegiatan belajar mengajar.

Biddle dan Thomas menetapkan kriteria untuk menilai hubungan antar individu dan perilakunya berdasarkan tingkat persamaan atau ketidaksamaan antar komponen yang saling berhubungan, serta tingkat saling determinasi atau ketergantungan antara derajat kesamaan dan

saling ketergantungan. Penelitian ini menguji korelasi antara perilaku pengajar dan siswa dengan mempertimbangkan kesamaan dan ketergantungan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif melibatkan pengumpulan data berdasarkan faktor-faktor yang mendukung objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara akurat dan sistematis suatu kondisi atau kejadian (Ruane, 2018: 8). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada penggalian ide, persepsi, pendapat, dan keyakinan orang-orang yang diteliti. Deskriptif kualitatif merupakan metode pengolahan data yang melibatkan analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan objek penelitian dan menyajikan data secara lebih mendalam (Aan, et al., 2013:4). Metode penelitian deskriptif kualitatif meliputi analisis, deskripsi, dan rangkuman berbagai kondisi dan situasi berdasarkan data yang dikumpulkan seperti hasil wawancara dan temuan observasi lainnya terhadap masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan, menjelaskan, dan menganalisis peran guru dalam mengatasi kasus bullying di sekolah dan untuk menciptakan lingkungan sekolah ramah anak di lokasi penelitian (Yuliani:2018).

Fokus penelitian ini adalah peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak di SMA S Xaverius Bukittinggi. Fokus utama penelitian ini adalah pada peran guru BK dalam menyikapi tindakan atau perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dan hambatan-hambatan terkait terjadinya bullying. Fokus kedua dalam penelitian ini adalah untuk mewujudkan sekolah ramah anak dengan tujuan agar sekolah lebih mengenal dan menghargai hak anak untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, melindungi dari kekerasan dan mengungkap, dan dapat mengungkapkan pandangan secara leluasa serta berpartisipasi dalam mengambil suatu keputusan sesuai dengan kapasitasnya.

Koleksinya terdiri dari dokumen, rekaman arsip, wawancara, dan observasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru bimbingan dan konseling, serta wakil kepala sekolah yang membidangi kesiswaan dan perwakilan siswa. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada Analisis data menurut Bodgan dan Biklen (1982) adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memeriksa dan mengumpulkan transkrip wawancara, catatan, penelitian, dan dokumentasi untuk dijadikan temuan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Inspirator Penggerak Sekolah

Selain berperan sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan, guru juga berperan penting dalam menanamkan sikap beradab. Untuk mencegah tindakan *scholl bullying*, guru dapat menanamkan sikap yang baik kepada siswa melalui sosialisasi mengenai tindakan tersebut. Metode ini digunakan untuk memberikan informasi yang komprehensif tentang perilaku yang merugikan. Dengan memberikan informasi dan pemahaman, diharapkan frekuensi perilaku atau tindakan negatif tersebut dapat dikurangi. Melalui kegiatan sosialisasi tersebut juga akan dijelaskan peraturan dan sanksi yang akan dikenakan atau diterima oleh siswa yang melakukan tindakan bullying di sekolah. Sosialisasi adalah suatu proses belajar, memperoleh kebiasaan, nilai-nilai, dan perilaku dalam lingkungan seseorang (Airlangga, 2015:9).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru pembimbing, disampaikan bahwa saran yang diberikan kepada siswa adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya dan akibat dari melakukan tindakan *scholl bullying*, yang dapat merugikan banyak pihak termasuk pihak sekolah, pelaku, dan para korban. Dengan memberikan petunjuk dan pemahaman kepada siswa, maka mereka akan memperoleh informasi mendalam mengenai tindakan tersebut. Oleh karena itu, dengan memberikan rekomendasi dan pemahaman tersebut akan memberikan dampak positif yaitu berkurangnya terjadinya tindakan negatif tersebut.

Untuk mengatasi perilaku negatif ini, guru perlu mempertimbangkan berbagai perspektif, termasuk alasan mengapa siswa melakukan tindakan yang tidak pantas ini. Dalam menghadapi kasus *scholl bullying*, guru sebaiknya mengidentifikasi dan memahami penyebab yang mendasari tindakan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya. Dari sini, guru juga dapat membuat atau memilih tindakan selanjutnya untuk mengatasi pelanggaran yang terjadi di SMA S Xaverius Bukittinggi.

Selain itu, penting untuk memberikan perhatian lebih dekat kepada siswa yang terlibat dalam *school bullying* dan mereka yang menjadi korban, untuk mencegah timbulnya masalah di masa depan. Sebagai respon terhadap tindakan yang terjadi, guru akan memberikan layanan Bimbingan Konseling kepada siswa yang terkena dampak sebagai korban maupun untuk melakukan tindakan tersebut. Menganalisis dampak bullying di sekolah yang dapat menimbulkan gangguan psikologis. Pentingnya guru memberikan bimbingan dan pelayanan yang optimal dalam menyikapi kasus seperti ini di SMA S Xaverius Bukittinggi.

Instruktur bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Ini mencakup masalah viktimisasi siswa melalui intimidasi di sekolah. Upaya ini dilakukan dengan mengadakan berbagai layanan konseling yang meliputi sosialisasi, pemberian bimbingan, dan penyelesaian konflik. Masing-masing layanan ini mempunyai fungsi yang berbeda. Pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah sangatlah penting karena tidak dapat disangkal bahwa anak-anak menghadapi berbagai tantangan pribadi dan akademik selama berada di sekolah. Tujuan utama dari layanan bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitannya dan memastikan bahwa mereka tidak merasa terbebani, melainkan merasa didukung dan diperhatikan (Ramli, 2018: 71).

Layanan yang ditawarkan oleh instruktur BK SMA S Xavier Bukittinggi secara khusus meliputi layanan informasi, orientasi, dan mediasi. Layanan ini dirancang untuk membantu penyelesaian setiap perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh siswa. Tidak diragukan lagi, ketiga layanan ini bermanfaat bagi siswa. Baik pelaku maupun sarannya. Untuk mengatasi *school bullying* secara efektif, perlu diterapkan inisiatif bimbingan dan konseling yang komprehensif. Menawarkan layanan bimbingan dan konseling sangat membantu dalam mengatasi persoalan-persoalan menyimpang atau negatif yang muncul. Selain memberikan layanan konseling dan bimbingan, instruktur juga akan mengawasi dan memantau anak di sekolah. Pengawasan guru berupaya untuk memantau secara dekat tindakan dan perilaku siswa baik yang terlibat dalam pelanggaran maupun yang tidak.

Menerapkan pemantauan guru di sekolah dapat secara efektif mengurangi prevalensi perilaku menyimpang. Guru terlibat dalam pengawasan berkelanjutan untuk memantau perilaku siswa secara efektif, dengan tujuan mencegah potensi pelanggaran atau viktimisasi. Pengawasan dapat dilakukan di dalam ruang kelas selama kegiatan pengajaran dan pendidikan. Untuk

meningkatkan keinginan siswa agar tidak melakukan perilaku tersebut, instruktur memberikan insentif atau penghargaan kepada siswa yang sebelumnya pernah bertindak sebagai pelaku namun berhasil mengubah pandangannya dan tidak mengulangi aktivitas tersebut. Penghargaan yang diberikan berupa alat tulis dan poin tambahan dalam penilaian sikap. Sebelum memberikan penghargaan kepada anak yang melakukan pelanggaran, guru bimbingan dan konseling juga memberikan penjelasan dan nasihat kepada pelaku, dengan menyatakan bahwa jika ada perbaikan nyata dalam perilakunya maka akan diberikan hadiah. Perubahan sikap siswa tidak hanya terjadi karena bimbingan guru, tetapi juga karena lingkungan sekolah dan hubungan sosialnya. Pemberian penghargaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran oleh sekolah berfungsi sebagai sarana untuk mengakui dan menghargai transformasi mereka dari kebiasaan melakukan intimidasi menjadi individu yang mampu melihat dan menerima ketidaksempurnaan teman-temannya. Praktek ini dapat dilihat sebagai bentuk rasa terima kasih guru terhadap anak-anak ini. Penghargaan yang diberikan oleh para pendidik kepada para pelaku kesalahan ini berbentuk beberapa insentif, seperti meningkatkan sikap dan prinsip-prinsip pendidikan mereka, memberikan pujian, dan melengkapi persyaratan untuk penggunaan akademis. Pemberian reward yang dilakukan guru kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* bertujuan untuk mencegah mereka mengulangi tindakan tersebut. Dengan mengungkapkan penghargaan dalam berbagai cara, guru memastikan bahwa siswa merasa puas dan termotivasi, sehingga mengurangi insiden intimidasi di sekolah.

Guru Sebagai Pengelola di Kelas

Guru, dalam kapasitasnya sebagai manajer kelas, bertanggung jawab untuk mengawasi semua kegiatan di dalam kelas dan menggunakan kemampuan organisasi dan pengajarannya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan baik dan efisien. Penanaman sikap yang dilakukan guru kepada siswa juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap kepribadian siswa di lingkungan sekolah. Membentuk kelompok belajar di dalam ruang kelas memfasilitasi perkenalan antarpribadi dan menumbuhkan pemahaman siswa lain. Kelompok belajar adalah sesi pembelajaran kolaboratif di mana individu bekerja sama untuk mencapai tujuan atau tugas bersama. Guru menggunakan pendekatan kelompok belajar ini untuk mengurangi aktivitas menyimpang dan mengatasi perilaku mengganggu yang ditunjukkan oleh siswa. Kelompok belajar bertujuan untuk melatih dan membentuk kepribadian siswa, serta membina persahabatan antar teman. Dengan menerapkan pendekatan kelompok belajar, siswa yang biasanya terlibat dalam

intimidasi di sekolah dan mereka yang menjadi korban di kelas disatukan dalam satu kelompok yang bersatu. Tujuannya adalah agar pelaku dan korban dapat mengembangkan saling pengertian, berbagi pengetahuan, dan memupuk persahabatan yang lebih kuat.

Melibatkan kelompok belajar selama pengajaran di kelas membantu mengurangi frekuensi kejadian yang mengganggu. Selain itu, tujuan pembentukan kelompok belajar adalah untuk membina hubungan interpersonal yang lebih kuat di antara teman-teman dan untuk menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam atas kehadiran mereka di kelas. Bagi siswa yang sudah terlibat, proses penyelesaiannya harus dilakukan dengan mengarahkan minat dan kemampuannya pada berbagai kegiatan yang bermanfaat, baik di dalam maupun di luar kelas. Pentingnya bagi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan mengembangkan potensi positifnya dengan membentuk kelompok belajar guna mengatasi permasalahan perundungan di sekolah. Membentuk kelompok belajar sangat efektif dalam mengurangi perilaku ini. Selain itu, penerapan inisiatif “*stop school bullying*” dapat menurunkan prevalensi insiden tersebut secara signifikan. Program “*stop school bullying*” dirancang untuk menyebarkan kesadaran dan pemahaman kepada seluruh pemangku kepentingan di lembaga pendidikan, yang meliputi kepala sekolah, pendidik, siswa, dan orang tua/wali.

Dalam skenario ini, setiap instruktur menggunakan metode uniknya untuk memastikan keberhasilan program. Selain itu, diperlukan kerjasama yang efektif dan sungguh-sungguh antara guru, siswa, dan orang tua/wali anak. Kolaborasi yang efektif juga akan menghasilkan hasil yang baik.

Hambatan Dalam Mengatasi Tindakan *School Bullying* di SMA S Xaverius Bukittinggi

Dalam menyikapi kejadian perundungan di sekolah di SMA S Xavier Bukittinggi, para pengajar selalu menemui beberapa tantangan dalam upaya penyelesaiannya. Tantangan yang dihadapi dalam mengatasi permasalahan ini antara lain rumitnya penanganan perilaku siswa di luar lingkungan sekolah, kurangnya transparansi di kalangan korban terhadap pendidik di lingkungan sekolah, dimana anak-anak yang menjadi korban seringkali memilih diam dan tidak melaporkan pengalamannya ke sekolah. Kemampuan guru dalam mengatasi *bullying* dan kurangnya pemahaman terhambat oleh keengganan siswa untuk mengungkapkan kejadian.

Oleh karena itu, instruktur memfasilitasi sosialisasi di kalangan siswa untuk mencegah mereka melakukan perilaku seperti itu di luar batas sekolah. Sekolah memfasilitasi sosialisasi dengan mendidik siswa tentang bahaya perilaku negatif yang dapat terjadi baik di dalam maupun

di luar lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga melakukan sosialisasi kepada orang tua, yang dapat dilakukan bersamaan dengan pembagian rapor siswa, untuk memastikan bahwa siswa mendapat dukungan yang baik meskipun mereka tidak berada di lingkungan sekolah. Institusi orang tua siswa juga dapat memberikan pengawasan terhadap siswa tersebut.

Pembahasan

Permasalahan *school bullying* memerlukan pendekatan yang serius dan kolaboratif yang melibatkan instruktur, wali kelas, orang tua, dan siswa. Peran guru tidak hanya mencakup transmisi pengetahuan dan konsep teoretis, tetapi juga kewajiban dan akuntabilitas untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Hal ini penting dalam membantu siswa dalam menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pengalaman pendidikan yang diberikan oleh guru hendaknya tidak hanya berkisar pada materi pelajaran, tetapi juga harus mencakup bimbingan yang membantu siswa dalam mengatasi berbagai permasalahan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, seperti contohnya perilaku menyimpang.

Pemahaman tentang keadaan anak-anak dan pengenalan konsep intimidasi di sekolah, serta bahaya yang ditimbulkan oleh instruktur di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Memastikan lingkungan kelas yang positif dan berfungsi sebagai platform bagi siswa untuk mengatasi beragam masalah telah menjadi tanggung jawab dan kewajiban penting para guru.

Penelitian ini menggunakan teori peran yang dikemukakan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas. Peran mengacu pada serangkaian perilaku tertentu yang diharapkan ditunjukkan oleh individu dalam komunitas tertentu. Kata “peran” berasal dari ranah seni pertunjukan atau teater, ketika para pemain mengambil karakter tertentu dan memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Aktor diharuskan untuk mewujudkan peran protagonis atau karakter dalam sebuah narasi dan diharapkan untuk mematuhi ekspektasi perilaku tertentu.

Teori Biddle dan Thomas mencakup empat konsep yang berkaitan dengan teori peran, yaitu istilah-istilah yang mencakup. (1) Terminologi yang berkaitan dengan perseorangan. Partisipan dalam peran ini dikategorikan menjadi dua kelompok: kelompok pertama terdiri dari para aktor (pelaku), yaitu individu-individu yang menyesuaikan diri dengan suatu peran tertentu. Dalam penelitian ini, aktor diwakili oleh seorang guru dari SMA S Xavier Bukittinggi yang bertujuan untuk mengatasi kejadian *school bullying*. Kategori kedua mengacu pada target, yang mencakup mereka yang terkena dampak langsung oleh tindakan aktor, serta individu lain yang memiliki hubungan dengan aktor tersebut. Penelitian ini berfokus pada siswa SMA S Xavier Bukittinggi

sebagai penerima yang dituju, dengan tujuan agar siswa dapat mencegah terjadinya *school bullying*.

Biddle dan Thomas mengidentifikasi istilah perilaku tertentu yang berhubungan dengan peran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh guru di SMA S Xavier Bukittinggi terhadap peningkatan sikap toleransi siswa. Hasil yang diinginkan para pengajar di SMA S Xavier Bukittinggi adalah agar siswa mempunyai sikap toleran dan ramah terhadap teman sebayanya.

Norma yang sering dikenal dengan norma sosial, Secord dan Backman berpendapat bahwa norma hanya mewakili salah satu wujud optimisme. Secord dan Backman mengklasifikasikan ekspektasi menjadi dua jenis: ekspektasi prediktif, yang mencakup antisipasi tindakan di masa depan. Studi ini mengungkapkan bahwa sekolah dan pengajar menerapkan berbagai peraturan melalui cara bimbingan, pengawasan, mengidentifikasi permasalahan mendasar, dan menawarkan layanan konseling dan insentif. Barang-barang ini mempunyai fungsi yang bertujuan untuk memungkinkan siswa mencegah dan tidak melakukan tindakan-tindakan tersebut. Kedua, harapan normatif mengacu pada persyaratan yang diperlukan yang datang dengan fungsi tertentu.

Biddle dan Thomas mengkategorikan ekspektasi normatif menjadi dua jenis: ekspektasi tersembunyi dan ekspektasi eksplisit. Harapan tersembunyi adalah aspirasi terpendam yang tetap ada meski tidak diungkapkan secara verbal. Studi ini mengungkapkan bahwa sekolah juga memasukkan promosi nilai-nilai, seperti kegiatan doa bersama dan kegiatan sosial. Praktik ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas toleransi siswa terhadap orang lain. Keinginan ini merupakan aspirasi implisit tanpa ekspresi verbal. Ekspektasi terbuka, dalam konteks penelitian ini, mengacu pada ekspektasi yang diartikulasikan dan sebanding dengan peraturan yang ditetapkan oleh instruktur di sekolah dan selama kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, diamati bahwa beberapa anak terlibat dalam perilaku intimidasi di sekolah, sementara yang lain secara konsisten mematuhi standar sekolah. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap instruktur di SMA S Xavier Bukittinggi.

Penilaian dan penerapan hukuman. Biddle dan Thomas menegaskan bahwa evaluasi dan penegakan hukuman didasarkan pada antisipasi terhadap standar. Di SMA S Xavier Bukittinggi, baik guru maupun orang tua memiliki harapan optimis terhadap penerapan undang-undang yang bertujuan untuk memitigasi dan mengatasi kasus-kasus intimidasi di sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dan menumbuhkan budaya toleransi, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kesejahteraan dan perkembangan siswa.

Bimbingan atau intervensi guru adalah upaya sengaja guru untuk meminimalkan perilaku yang tidak diinginkan dengan menjelaskan kepada siswa risiko dan konsekuensi yang terkait dengan kegiatan tersebut. Sumber daya ini tidak hanya memberikan penjelasan tentang bahaya yang terkait dengan intimidasi di dalam lembaga pendidikan, namun juga menguraikan konsekuensi yang akan ditimbulkan jika melanggar peraturan sekolah, termasuk melibatkan tindakan intimidasi. Pendekatan guru dalam mendorong sosialisasi dan keterlibatan merupakan metode yang efektif untuk mengurangi perilaku tersebut dan mencapai tujuan menciptakan ruang kelas ramah anak.

Untuk mengatasi masalah intimidasi di sekolah, penting bagi guru untuk terlebih dahulu mengidentifikasi penyebab yang mendasarinya dan kemudian memberikan nasihat dan layanan konseling. Dengan mengidentifikasi penyebab mendasar dari masalah yang ada, penyelesaian kekhawatiran siswa akan berhasil dicapai. Dengan cara ini, pendidik dapat memastikan pelaku sebenarnya dan siapa yang dirugikan. Strategi ini digunakan untuk memastikan anak mendapatkan perlakuan yang adil dari lembaga. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, akan tercipta lingkungan sekolah yang cocok dan ramah bagi anak-anak.

Sekolah ramah anak adalah lembaga pendidikan yang menjamin penyediaan, pemenuhan, dan penghormatan terhadap hak-hak anak. Mereka juga melindungi anak-anak dari kekerasan, diskriminasi, dan bentuk-bentuk pelanggaran lainnya, sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam perencanaan, pembuatan kebijakan, pembelajaran, dan prosedur pengaduan (Deputy, Rights & Children, 2014). Program Sekolah Ramah Anak (SRA) memastikan terpenuhinya hak-hak anak di sekolah, termasuk aspek kenyamanan, keamanan, dan kemampuan berekspresi. Sekolah Ramah Anak meliputi lembaga pendidikan resmi, nonformal, dan informal yang mengutamakan keselamatan, kebersihan, dan kesadaran lingkungan. Mereka memastikan perlindungan anak-anak dari kekerasan dan pelecehan, sekaligus menjunjung tinggi hak-hak mereka dan memberikan bantuan komprehensif kepada peserta anak-anak.

Sekolah Ramah Anak didirikan di SMA S Xavier Bukittinggi untuk meningkatkan rasa aman dan nyaman anak-anak sepanjang berada di sekolah. Pengenalan Sekolah Ramah Anak di SMA S mempunyai aspek negatif.

Program *Say Stop School Bullying* berupaya untuk menumbuhkan pemahaman di antara seluruh warga SMA S Xavier Bukittinggi, baik kepala sekolah, guru, personel sekolah, dan siswa. Dalam setiap pertemuan dengan orang tua siswa, baik itu pertemuan gabungan maupun saat

pembagian rapor siswa, guru akan memasukkan informasi mengenai perundungan di sekolah ke dalam program. Materi yang diberikan merupakan penjelasan yang diberikan pendidik kepada orang tua peserta didik, menekankan pentingnya pengawasan orang tua pada saat anak menonton acara televisi. Hal ini diperlukan untuk mencegah anak-anak dengan mudah meniru perilaku yang tidak diinginkan yang digambarkan dalam program-program tersebut. Televisi mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter pribadi siswa. Guru akan memberikan program seperti ini kepada siswa sepanjang kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Simpulan

Tanggung jawab guru dalam mengatasi *school bullying* di SMA S Xavier Bukittinggi adalah menyediakan lingkungan yang kondusif, aman, dan nyaman untuk belajar, sekaligus berupaya meningkatkan dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif. Guru memainkan peran penting dalam mengatasi dan mencegah tindakan menyimpang dengan menggunakan berbagai taktik dengan penuh dedikasi dan keseriusan.

Peran guru dalam mengatasi *school bullying* di SMA S Xavier Bukittinggi melibatkan beberapa tindakan utama. Pertama, mereka harus memahami kebijakan sekolah mengenai penindasan dan memastikan bahwa kebijakan ini dikomunikasikan secara efektif kepada seluruh anggota staf. Kedua, mereka harus menyelidiki penyebab utama terjadinya intimidasi dengan melibatkan siswa yang melakukan perilaku tersebut. Ketiga, mereka harus menerapkan tindakan disipliner yang tepat untuk mencegah insiden di masa depan, sementara banyak tanggung jawab yang diemban oleh instruktur diarahkan untuk membina pengalaman pendidikan yang optimal dan menumbuhkan pertumbuhan pribadi siswa, menanamkan dalam diri mereka kualitas tanggung jawab, kesopanan, dan disiplin.

Guru di SMA S Xavier Bukittinggi menghadapi kendala dalam mengatasi tindakan intimidasi di sekolah, seperti tantangan dalam memantau dan mengelola perilaku siswa secara efektif di luar lingkungan sekolah. Selain itu, siswa yang menjadi korban pelanggaran tersebut seringkali ragu untuk percaya kepada guru mengenai kesulitan yang mereka hadapi. Dia menghadapi tantangan yang signifikan, khususnya terkait dengan *bullying*. Oleh karena itu, instruktur diharuskan untuk secara efektif mengatasi dan mengatasi permasalahan dan hambatan yang ada, serta secara proaktif mencegah terjadinya intimidasi di sekolah.

Saran

Temuan penelitian menyarankan beberapa rekomendasi untuk mengatasi *bullying* di sekolah dan menciptakan lingkungan ramah anak di SMA S Xavier Bukittinggi. Pertama, kepala sekolah harus menerapkan kebijakan yang ditargetkan untuk meningkatkan moral siswa dan mengurangi insiden *bullying*. Selain itu, mereka harus secara konsisten memotivasi dan mendukung guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Kedua, guru di SMA S Xavier Bukittinggi harus menjadi teladan dan secara aktif menerapkan strategi untuk mengatasi *bullying*. Mereka juga harus meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan berkolaborasi dengan orang tua untuk memastikan pemantauan yang efektif. Terakhir, penting bagi siswa SMA S Xavier Bukittinggi untuk menumbuhkan rasa persahabatan dan menghargai persahabatan yang lebih kuat. Mereka harus belajar menghargai dan menghormati kekuatan dan kelemahan teman sebayanya, sehingga mencegah terjadinya intimidasi. dan secara konsisten menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Airlangga, Dhiva. 2015. *Sosialisasi Tentang Pengetahuan Keagamaan Oleh Orang Tua Beda Agama Kepada Anaknya*. Jurnal Sosial Politik. Vol.1(2), 1-24.
- Ati, Nonz. 2018. *Merah Putih Indonesiaku*. Bitread Publishing.
- Blanco, Jodee. 2012. *Bencana Sekolah*. Terjemahan: Ida Rosdalina. Ciputat: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI.
- Budhi, Setia. 2018. *Kill Bullying Hentikan Kekerasan di Sekolah*. Banjarmasin.
- Cahyani, Lia. 2021. *Bullying dan Perubahan Perilaku Anak*. Jakarta: Tempo Publishing.
- Chrysan, Evita Monica. 2020. *Penerapan Sanksi Tindakan Anak yang Melakukan Bullying Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jurnal Hukum Magnum Opus. Vol.3(2), 162-172.
- Hatta, Muhammad. 2017. *Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam*. Jurnal Pendidikan. Vol. XLI(II), 280-301.
- Kurnia, Imas. 2016. *Bullying*. Yogyakarta: Relasi IntiMedia.
- Musanna Al. 2017. *Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Pendidikan. Vol.2(1), 117- 133.
- Prabowo, Aan, dan Heriyono, S.Sos., M.IM. 2013. *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik oleh Pemustaka di Perpustakaan SMAN 1 Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan. Vol.2(2), 1-9.
- Priyatna, Andi. 2010. *Let's Ending Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Ramlah, 2018. *Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik*. Jurnal Al-Mau'izhah. Vol.1(1), 23-24.
- Riani. 2021. *Pentingnya Dukungan Untuk Korban Bullying*. Jakarta: Pustaka Taman Ilmu.
- Ruane, M Janet. 2021. *Statistik Deskriptif: Mengubah Penampilan*. Terjemahan: M Shodiq Mustika. Nusamedia.
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Senowarsito. 2016. *Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kota Semarang*. Jurnal Pendidikan. Vol.1(2), 1-15.
- Sutami, Beny, dkk. 2020. *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Batu*. Jurnal Pendidikan. Vol. 10(1), 101- 112.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). 2008. *BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Gasindo.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Viktoria, Wiwit, Salasatun Mahmudah, dan Rizka Meida Ambarwati. 2015. *Fenomena School Bullying yang Tak Berujung*. Jurnal Pendidikan. Vol. 1(2), 110-122.
- Winarni Indah. 2016. *Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren*. Jurnal Keperawatan. Vol.4(2), 99-113.
- Wiyani, Novan Andy. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wuryandani, Wuri. 2018. *Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak*. Jurnal Pendidikan. Vol. 15(1), 86-94.
- Yosada, Kardius Richi. 2019. *Menciptakan Sekolah Ramah Anak*. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol.5(2),145-154.
- Yuli Sectio. 2015. *Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses*. Jurnal Pendidikan. Vol.1(2), 76-87.
- Yuliani, Wiwin. 2018. *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan Konseling*. Jurnal Literasi. Vol. 2(2), 112-122.
- Zaini, Rifnon. 2014. *Studi Atas Pemikiran B.F Skinner Tentang Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol.1(1), 118-129.